

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kemiskinan merupakan masalah sosial yang bersifat global. Artinya, kemiskinan merupakan masalah yang sedang dihadapi dan menjadi perhatian banyak orang di dunia saat ini. Meskipun dalam tingkatan yang berbeda karena tingkat garis kemiskinan (*poverty line*) di tiap negara tentunya berbeda-beda, tidak ada satupun negara di jagat raya ini yang kebal dari kemiskinan. Semua negara di dunia ini menyepakati bahwa kemiskinan merupakan problema kemanusiaan yang menghambat kesejahteraan dan peradaban.

Berbagai upaya untuk mengatasi masalah kemiskinan tidak hanya dilakukan oleh pemerintah dan swasta saja, tetapi seluruh masyarakat seharusnya juga ikut serta dalam mengatasi masalah sosial tersebut. Sektor yang sangat potensial untuk mengatasi permasalahan sosial seperti kemiskinan tersebut dikenal dengan sektor ketiga yaitu Nirlaba atau Karitas (Budiono, Kamus Ilmiah Populer Internasional 2005:300). Sektor ini dikenal sebagai rasa persaudaraan kemanusiaan yang dimiliki oleh seorang individu untuk berkorban membantu orang lain baik secara moril maupun materil, sehingga menimbulkan suatu kepuasan bagi seseorang yang telah membantu maupun orang yang membutuhkan bantuan.

Sebuah keinginan seseorang untuk membantu sesama untuk mengurangi beban orang lain tersebut diwujudkan dalam bentuk rasa kemanusiaan yang disebut dengan Sentimen Moral. Sentimen moral yang dilanjutkan dengan tindakan sosial maka akan menimbulkan kedermawanan sosial atau biasa disebut

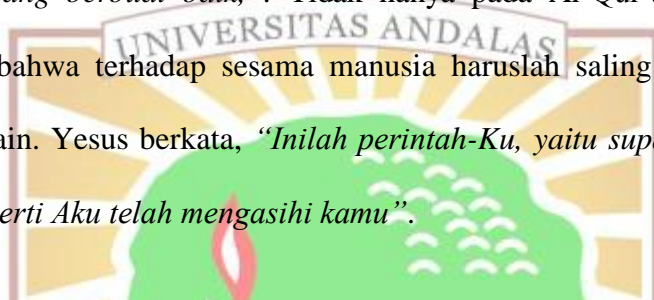
dengan *Philanthropy*. *Philanthropy* atau kedermawanan sosial diartikan kegiatan ‘memberi’ dalam berbagai bentuk tidak terbatas dalam bentuk uang, barang, pekerjaan atau upaya lainnya untuk meringankan beban orang miskin serta meningkatkan kesejahteraannya (Saidi, 2006:4). Secara harfiah, *philanthropy* adalah konseptualisasi dari praktik memberi (*giving*), pelayanan (*services*), dan asosiasi (*association*) secara sukarela untuk membantu pihak lain yang membutuhkan sebagai ekspresi rasa sayang (Chaider dan Irfan, 2005:3).

Indonesia dapat dikatakan sebagai negara yang mempunyai spirit *philanthropy* yang tinggi. Hal tersebut dibuktikan dengan laporan *World Giving Index* pada November 2018 lalu, Indonesia mendapat peringkat I negara paling dermawan sedunia, yang selanjutnya disusul oleh Australia dan Selandia Baru pada posisi kedua dan ketiga.

Menurut CAF *World Giving Index* 2018, penilaian berdasarkan dari aspek membantu orang yang tidak dikenal, donasi uang, dan partisipasi relawan. Hal tersebut dapat membuat momentum bagi masyarakat Indonesia untuk lebih meningkatkan kepedulian dan keinginan membantu antar sesama untuk mengurangi beban orang lain.

*Philanthropy* merupakan salah satu unsur dalam ajaran agama yang memperhatikan masalah duniawi terutama dalam kemiskinan. Secara fungsional, agama memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat tradisional maupun modern. Agama merupakan tempat mencari arti hidup yang *ultimate* sehingga bentuk perilaku dan tindakan selalu mengarahkan pada tuntunan agama (Soelaeman, 1995:63).

*Philanthropy* dalam Al-Qur'an mengacu pada istilah yang beragam seperti zakat, sedekah, *birr* (kebaikan), *'amal al-salihah* (perbuatan baik), *khyar* (kebaikan), dan ihsan (nilai kebajikan) (Amelia, 2016:34). Seperti yang terdapat dalam Al-Quran Surah Al-Baqarah ayat 195 yang artinya: “Dan Infakkanlah (hartamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu jatuhkan (diri sendiri) ke dalam kebinasaan dengan tangan sendiri, dan berbuat baiklah. Sungguh Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.”. Tidak hanya pada Al-Qur'an, Alkitab pun menyebutkan bahwa terhadap sesama manusia haruslah saling mengasihi satu dengan yang lain. Yesus berkata, “*Inilah perintah-Ku, yaitu supaya kamu saling mengasihi, seperti Aku telah mengasihi kamu*”.

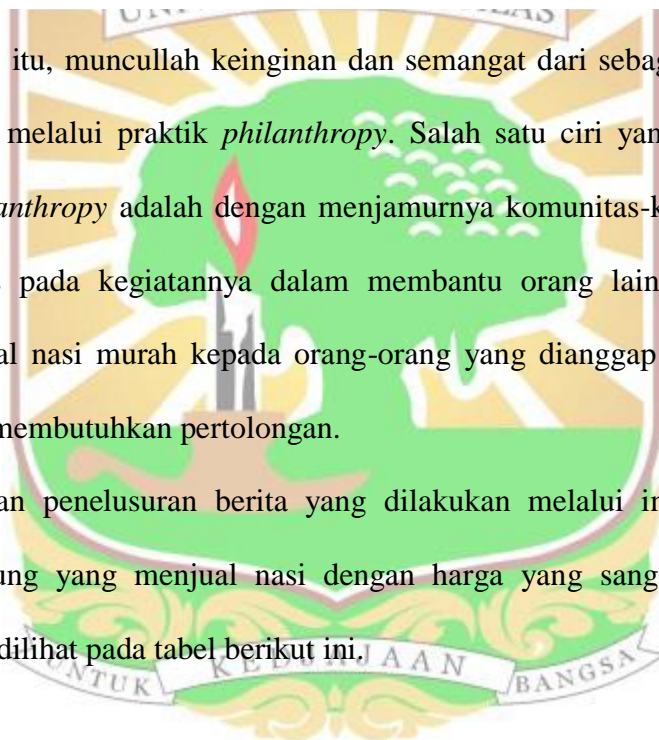


Aktivitas *philanthropy* seperti berderma, berdonasi, menjadi relawan tersebut ternyata begitu melekat dalam keseharian masyarakat. Aktivitas ini ternyata begitu penting untuk dianalisis karena anggapan fenomena seperti ini adalah sebagai ibadah yang penting dilaksanakan tapi tidak dikaji secara akademis. Padahal berderma, berdonasi, gotong royong dan aktivitas *philanthropy* lainnya merupakan fenomena sosial dan bisa terkait dalam berbagai masalah kemasyarakatan. Hal tersebut terlihat dengan seiring berjalannya waktu, praktik *philanthropy* telah menjadi alat perubahan sosial, banyaknya organisasi sukarela dengan keanggotaan massif yang tumbuh dan berkembang sejak awal abad kedua puluh hingga saat ini menunjukkan kedermawanan atau *philanthropy* tersebut merupakan sebuah gerakan perubahan yang memiliki gagasan untuk mewujudkan masyarakat yang lebih baik (Amelia, 2016:20).

Perwujudan masyarakat yang lebih baik seperti pengentasan kemiskinan tersebut dapat ditinjau melalui semangat *philanthropy* yang sudah menjadi budaya dan tradisi masyarakat. Tindakan *philanthropy* yang dilakukan oleh komunitas yang berasal dari masyarakat semakin memperkuat nilai-nilai solidaritas dan kebersamaan serta rasa saling membantu satu dengan yang lainnya. Semangat *philanthropy* yang dibangun secara gotong royong oleh komunitas merupakan salah satu perekat hubungan sosial yang ada didalam anggotanya.

Maka dari itu, muncullah keinginan dan semangat dari sebagian masyarakat untuk berbagi melalui praktik *philanthropy*. Salah satu ciri yang menunjukkan semangat *philanthropy* adalah dengan menjamurnya komunitas-komunitas sosial yang berfokus pada kegiatannya dalam membantu orang lain, salah satunya dengan menjual nasi murah kepada orang-orang yang dianggap kurang mampu dan dianggap membutuhkan pertolongan.

Berdasarkan penelusuran berita yang dilakukan melalui internet, terdapat beberapa warung yang menjual nasi dengan harga yang sangat murah. Data tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.



**Tabel 1.1**  
**Warung Yang Menjual Nasi Murah**

No	Sumber	Nama / Lokasi	Keterangan
1	<a href="http://intisari.grid.id/read/03109178/warung-semesta-sebungkus-nasi-ayam-harganya-rp2000?page=all">http://intisari.grid.id/read/03109178/warung-semesta-sebungkus-nasi-ayam-harganya-rp2000?page=all</a>	Warung Semesta / Jakarta	Warung Semesta berlokasi di Jakarta yang menjual nasi dengan harga 2000 rupiah. Pelayanan untuk kaum kurang mampu ini dilakukan dengan sebuah mobil toko (moko) yang berpindah dari satu titik ke titik lainnya di sekitar Jakarta. Saat ini, Warung Semesta sudah menjangkau 12 titik pelayanan, dari hari Senin sampai Sabtu. Daerah yang disambangi Warung Semesta mulai dari Bintaro, Rawa Papan, Jati Padang, Pondok Ranji, Ceger, Pamulang, hingga Ulujami.
2	<a href="http://www.tribunnews.com/metropolitan/2018/04/16/nasi-kuning-seharga-rp-3000-di-warung-podjok-halal">http://www.tribunnews.com/metropolitan/2018/04/16/nasi-kuning-seharga-rp-3000-di-warung-podjok-halal</a>  <a href="https://www.liputan6.com/news/read/3274033/cerita-pps-nikmati-menu-mewah-rp-3-ribu-di-warung-podjok-halal">https://www.liputan6.com/news/read/3274033/cerita-pps-nikmati-menu-mewah-rp-3-ribu-di-warung-podjok-halal</a>	Warung Podjok Halal / Jakarta Utara	Warung Podjok Halal berlokasi di Sunter, Tanjung Priok, Jakarta Utara. Warung ini berdiri sejak Februari 2018 yang diinisiasi oleh Yusuf Hamka dengan berjualan nasi kuning untuk kaum fakir dan dhuafa seharga Rp 3000. Warung itu terletak di Jalan Yos Sudarso Kav 28, Jakarta Utara. Tepat di samping gerbang utama Gedung bertingkat PT Citra Marga Nusa Pala. Warung tersebut dibuka dari hari Senin hingga Jumat pukul 11.30 – 12.30 waktu makan siang.
3	<a href="http://surabaya.tribunnews.com/2017/01/15/ada-nasi-murah-rp-2000-per-bungkus-begini-reaksi-warga-putat-jaya-surabaya">http://surabaya.tribunnews.com/2017/01/15/ada-nasi-murah-rp-2000-per-bungkus-begini-reaksi-warga-putat-jaya-surabaya</a>	Alumni SMP 10 Surabaya / Surabaya	Nasi murah seharga 2000 ini diprakarsai oleh Alumni SMP 10 Surabaya di Kelurahan Putat Jaya, Kecamatan Sawahan. Target dari penjualan dilakukan di RT 9 dan 10 RW 2 Putat Jaya. Kegiatan ini diadakan setiap dua kali dalam seminggu. Kegiatan ini pun bekerjasama dengan Pekerja Sosial Masyarakat (PSM), Save Street Child Surabaya (SSCS) dan beberapa instansi terkait sebagai bentuk



			partisipasi kepedulian kepada masyarakat kurang mampu.
4	<p><a href="http://www.voa-islam.com/read/indonesiana/2016/09/01/45970/salut-mobil-warung-sedekah-ini-jual-nasi-bungkus-lauk-ayam-rp-2000-ludes-dalam-sekejap/#sthash.Jy1hqY6.dpbs">http://www.voa-islam.com/read/indonesiana/2016/09/01/45970/salut-mobil-warung-sedekah-ini-jual-nasi-bungkus-lauk-ayam-rp-2000-ludes-dalam-sekejap/#sthash.Jy1hqY6.dpbs</a></p> <p><a href="http://m.semarangpos.com/2016/09/16/kisah-inspiratif-warung-murah-wong-solo-rp2000-dapat-nasi-ayam-753646">http://m.semarangpos.com/2016/09/16/kisah-inspiratif-warung-murah-wong-solo-rp2000-dapat-nasi-ayam-753646</a></p>	Warung Murah Wong Solo / Solo	Warung Murah Wong Solo ini menjual nasi murah seharga Rp 2000. Diinisiasi oleh M Nur Syawalluddin, Warung Murah Wong Solo sudah beroperasi sejak tahun 2013 dengan sasaran masyarakat miskin. Warung ini berjualan setiap hari Senin hingga Kamis. Awalnya Nur menjual nasi bungkus berlauk daging ayam dengan harga Rp 1000. Tiga ratus bungkus habis dalam waktu sekejap. Tiga pekan berjalan, Nur mencoba menaikkan harga menjadi Rp 2000, juga habis tidak kurang dalam waktu satu jam.
5	<p><a href="https://news.detik.com/jawatimur/4111408/chef-ini-beramal-lewat-nasi-bungkus-murah-cuma-rp-1000">https://news.detik.com/jawatimur/4111408/chef-ini-beramal-lewat-nasi-bungkus-murah-cuma-rp-1000</a></p>	Nasi Lezat Syariah / Surabaya	Nasi Lezat Syariah ini terletak di depan kedai bakmi M express Tenggilis, Surabaya. Nasi bungkus yang lengkap dengan lauk pauk ini dibungkus dengan daun pisang dan dipatok harga 1000 rupiah. Nasi Lezat Syariah ini dijual saban pagi seorang chef bernama Haryo Pramoe. Pembeli juga bisa mendapatkan minum yang telah disediakan. Dalam penjualan nasinya ini, Haryo lebih mengutamakan untuk menjualnya kepada kaum dhuafa dan fakir miskin.
6	<p><a href="http://beritajatim.com/gaya_hidup/272020/nasi_bungkus_rp_3.500_dekat_umsida_sidoarjo_laris.html">http://beritajatim.com/gaya_hidup/272020/nasi_bungkus_rp_3.500_dekat_umsida_sidoarjo_laris.html</a></p>	Sari Kedele / Sidoarjo	Warung ini berlokasi di pinggir Jalan Mojopahit Sidoarjo sebelah Selatan kampus Umsida atau persis disamping komplek TNI AD. Nasi bungkus disini dijual dengan harga 3500 rupiah. Warung ini dibuka

			mulai pukul setengah 4 pagi dan baru tutup pukul 8 malam. Nasi yang dijual seharga 3.500 ialah nasi campur dengan bermacam-macam lauk seperti ayam, daging, telur dadar, rempele ati, tongkol, kare ayam dan ayam panggang. Pemilik Warung bernama Antok Matulesi.
--	--	--	--

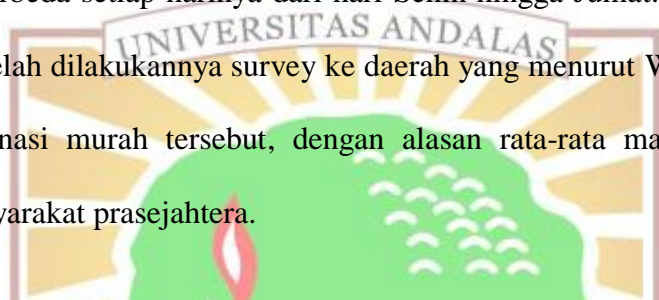
*Sumber: Penelusuran Berita Melalui Media Internet*

Dapat dilihat dari tabel diatas, warung-warung nasi tersebut sama-sama menjual nasi murah dengan harga yang sangat terjangkau yang rata-rata dibawah 4000 rupiah. Warung-warung tersebut pun juga mempunyai sasaran dan target penjualan yang sama yakni masyarakat miskin atau kurang mampu serta masyarakat pra sejahtera. Hal itu dapat dikatakan bahwa warung-warung tersebut mempunyai semangat *philanthropy* dalam melakukan kegiatannya.

Terkhusus di perkotaan, komunitas-komunitas seperti diatas seperti sudah menjamur dan memiliki berbagai macam jenis. Komunitas tersebut tidak hanya diikuti oleh orang-orang yang mampu secara finansial saja, namun juga orang-orang yang memiliki waktu dan tenaga, orang-orang tersebut biasa dipanggil relawan. Selain itu, adapun orang yang secara tetap memberikan sumbangan berupa uang kepada suatu komunitas tersebut disebut dengan donatur. Sikap kerelawanan yang ada dalam suatu komunitas atau organisasi tersebut bukanlah hal-hal yang baru dan cukup dikenal di tengah-tengah masyarakat.

Ternyata tidak jauh berbeda, komunitas hal serupa ternyata juga ditemui di Padang, Sumatera Barat. Komunitas tersebut bernama Warung Ikhlas Dunsanak (WID), warung ini mempunyai tujuan untuk membantu masyarakat prasejahtera

dengan menjual nasi seharga 2000 rupiah sebagai bentuk partisipasi kepedulian kepada masyarakat kurang mampu di beberapa wilayah di kota Padang. Kegiatan yang berada dalam naungan Program Peduli Nagari (PPN) ini sudah berjalan lebih kurang empat tahun ini. WID mempunyai slogan *Ayo Berbuat Baik* yang berlokasi di Jalan Gunung Sago No. 11, Gunung Pangilun, Kota Padang. Penjualan nasi murah tersebut menggunakan mobil toko (moko) atau mobil bak terbuka dengan lokasi yang berbeda setiap harinya dari hari Senin hingga Jumat. Lokasi tersebut ditentukan setelah dilakukannya survey ke daerah yang menurut WID layak untuk mendapatkan nasi murah tersebut, dengan alasan rata-rata masyarakat disana tergolong masyarakat prasejahtera.



Selain membantu sesama, WID juga berkomitmen untuk membantu kaum fakir miskin agar dapat merasakan makanan sehat yang bergizi serta menjadi sarana bagi masyarakat untuk dapat saling berbagi dan tenggang rasa. Dari hasil penjualan nasi murah tadi akan disalurkan kembali untuk masyarakat, anak yatim dan panti asuhan. Seiring berjalannya waktu, WID pun mengalami perkembangan yang cukup pesat, baik dalam kegiatan sosial maupun peningkatan-peningkatan yang bersifat produktif.

Uniknya, ditengah kebutuhan pasar dan harga sembako yang semakin hari semakin melambung tinggi, saat ini rasanya menjual nasi seharga 2000 rupiah dirasa tidak menguntungkan dan tidak sesuai dengan harga biasanya di pasaran. Namun WID diasumsikan selalu konsisten dan jarang absen untuk melakukan kegiatan berbagi nasi murah meriah tersebut setiap hari dan tidak merasa



dirugikan, padahal kegiatan yang dilakukan tersebut membutuhkan alokasi dana yang tidak sedikit.

Namun dari hasil observasi awal, diasumsikan WID dapat berjalan dan berlangsung sampai saat ini berkat adanya dukungan moril dan materil yang diperoleh dari para aktor didalamnya seperti donatur, relawan serta masyarakat umum yang memiliki hubungan interaksi sosial. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa adanya semangat *philanthropy* dalam kegiatan komunitas WID tersebut sehingga dapat bertahan sampai saat ini.

## 1.2 Rumusan Masalah

Dalam menjalani kegiatannya, WID tentu mengalami hambatan-hambatan seperti minimnya pendapatan hasil dari penjualan nasi murah seharga 2000 rupiah. Namun WID masih tetap bertahan untuk melanjutkan kegiatannya sampai saat ini. Peneliti melihat bahwa apa yang dilakukan WID merupakan salah satu bentuk *philanthropy* yang baru dan unik. Hasil observasi awal, WID dapat melanjutkan kegiatannya dikarenakan adanya spirit *philanthropy* yang diperoleh dari para donatur, keluarga, kerabat dan masyarakat umum. Maka dari itu, berdasarkan latar belakang diatas, dapat dirumuskan masalah penelitian yakni: **Bagaimana semangat *philanthropy* dalam komunitas Warung Ikhlas Dunsanak di Kota Padang?**

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

#### 1. Tujuan Umum

Mendeskrripsikan semangat *philanthropy* dalam komunitas sosial *Warung Ikhlas Dunsanak* di Kota Padang.

#### 2. Tujuan Khusus

- 1) Mendeskripsikan kegiatan *philanthropy* dalam *Warung Ikhlas Dunsanak*.
- 2) Mendeskripsikan motif yang melatarbelakangi semangat *philanthropy* dalam kegiatan *Warung Ikhlas Dunsanak*.
- 3) Menjelaskan manfaat yang dirasakan oleh masyarakat sasaran *philanthropy* *Warung Ikhlas Dunsanak*.

### 1.4 Manfaat Penelitian

#### 1. Manfaat Akademik

- 1) Memberikan kontribusi ilmu terhadap perkembangan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan ilmu sosial khususnya jurusan sosiologi dalam studi sosiologi agama, sosiologi ekonomi, dan masalah kemiskinan.
- 2) Menambah literatur dalam perkembangan sosiologi khususnya kontribusi dalam kegiatan *philanthropy* sosial.

#### 2. Manfaat Praktis

- 1) Memberikan bahan masukan dan perbandingan bagi peneliti lain yang ingin mendalami ini lebih lanjut.

- 2) Dapat menjadi acuan untuk mempertahankan semangat keberlanjutan dan keberlangsungan dalam meningkatkan dan mengembangkan kegiatan Warung Ikhlas Dunsanak.

## 1.5 Tinjauan Pustaka

### 1.5.1 Kedermawanan Sosial/Philanthropy

Istilah *philanthropy* berasal dari bahasa *philanthropia* atau dalam bahasa Yunani *philo* dan *anthropos* yang berarti cinta manusia. Gabungan dari kedua kata tersebut menghasilkan makna “mencintai atau cinta kasih kepada manusia”. *Philanthropy* adalah bentuk kepedulian seseorang atau sekelompok orang terhadap orang lain berdasarkan kecintaan pada sesama manusia. Istilah ini dimaknai kedermawanan yang berarti sebuah watak atau sikap altruistik (mengutamakan kepentingan orang lain atau kepentingan bersama) yang menyatu dalam diri manusia, baik individu maupun kolektif (Latief, 2010: 33-34).

*Philanthropy* diartikan sebagai tindakan sukarela individu yang didorong kecenderungan untuk menegakkan kemashlatan umum (Friedman dan McGarvie, 2003:37). *Philanthropy* diartikan sebagai sumbangan baik materi maupun non materi untuk membangun sebuah kegiatan yang bersifat sosial tanpa balas jasa bagi yang memberinya (Anheier dan List, 2005:196). Defenisi diatas menunjukkan bahwa tujuan umum yang mendasari setiap defenisi *philanthropy* adalah cinta yang diwujudkan dalam bentuk solidaritas antar sesama manusia (Sulek, 2010:395). Dalam sejarahnya, praktik *philanthropy* telah lahir sebelum islam seiring dengan berkembangnya wacana keadilan sosial (Rahardjo, 2003: 34). *Philanthropy* juga bukan merupakan tradisi yang baru dikenal pada masa

modern ini, sebab kepedulian seseorang terhadap sesama manusia juga ditemukan pada zaman kuno (Young, 2009:149-172).

Sementara itu dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sendiri memadankan kata kedermawanan dengan kata *filantropi*, yang diserap dari kosakata bahasa Inggris *philanthropy*, yang berarti cinta kasih atau kedermawanan sosial terhadap sesama. Oleh karena itu, *philanthropy* dapat diartikan sebagai sikap dermawan untuk membebaskan manusia dari segala masalahnya.

Praktisi dan pemerhati *philanthropy* di Indonesia memaknai *philanthropy* sebagai perpindahan sumber daya secara sukarela untuk tujuan sedekah, sosial, dan kemasyarakatan yang terdiri atas dua bentuk utama, yaitu pendayagunaan hibah sosial dan hibah pembangunan (Hamid dan Kurniawati, 2004:17). Hibah sosial tersebut dimaksudkan bantuan kepada suatu organisasi nirlaba untuk kegiatan sosial, pendidikan, sedekah, atau kegiatan lain yang melayani kemaslahatan masyarakat dengan hak pengelolaan hibah sepenuhnya kepada penerima. Sedangkan hibah pembangunan maksudnya adalah adanya bantuan selektif kepada suatu organisasi nirlaba yang menjalankan suatu kegiatan atau agenda yang sejalan dengan organisasi pemberi bantuan.

Berdasarkan sifatnya, *philanthropy* dibagi menjadi dua bentuk, yaitu *philanthropy* tradisional dan *philanthropy* keadilan sosial. *philanthropy* tradisional adalah *philanthropy* yang berbasis karitas. Karitas pada umumnya berbentuk pemberian untuk kepentingan pelayanan sosial, sekadar pemberian secara individu dari para dermawan untuk kaum yang membutuhkan bantuan dalam

memenuhi kehidupan sehari-hari. Sedangkan *philanthropy* keadilan sosial adalah bentuk kedermawanan sosial yang bertujuan untuk menjembatani jurang antara si kaya dan si miskin. Jembatan tersebut diwujudkan dalam upaya memobilisasi sumber daya untuk mendukung kegiatan yang mengugat ketidakadilan struktur yang menjadi penyebab kemiskinan dan ketidakadilan (Chaider dan Irfan, 2005:4).

**Tabel 1.2**  
**Perbedaan Philanthropy Tradisional dan Philanthropy Keadilan Sosial**

Aspek Pembeda	Philanthropy Tradisional (Karitas)	Philanthropy Keadilan Sosial
Motif	Individual	Public, kolektif
Orientasi	Kebutuhan mendesak	Kebutuhan jangka panjang
Bentuk	Pelayanan sosial langsung	Mendukung perubahan sosial
Sifat	Tindakan yang berulang-ulang	Kegiatan menyelesaikan ketidakadilan struktur
Dampak	Mengatasi gejala ketidakadilan sosial	Mengobati akar penyebab ketidakadilan sosial
Contoh	Menyediakan tempat tinggal bagi tuna wisma	Advokasi perundang-undangan perubahan kebijakan public

Sumber: Chaider S. Bamualim dan Irfan Abu Bakar (ed), *Revitalisasi Filantropi Islam*, (Jakarta: PBB UIN Syarif Hidayatullah, 2005), hal 5

*Philanthropy* juga dapat ditinjau dari perspektif Payton (1988) yaitu perspektif moral, dimana memahami *Philanthropy* dengan fokus perhatian, bagaimana sentiment moral bertransformasi dalam tindakan sosial (Siregar,



2004:20). Defenisi dasar dari *philanthropy* adalah bersifat kesukarelaan, tindakan, dan untuk kebaikan publik. Sukarela secara teknis menurut defenisi untuk sebuah tindakan yang dapat dikatakan sebagai filantropis itu harus secara sukarela dan yang dimaksud itu harus relatif bebas dan tidak memaksa. Orang bergabung dengan organisasi *philanthropy* secara sukarela dan dapat meninggalkannya sebagai sebuah pilihan (Payton dan Moody, 2008:27).

Sejalan dengan itu, *Philanthropy* menurut Payton dan Moody (dalam Saidi, 2006:5) juga mengacu pada konteks kegiatan kolektif, artinya *philanthropy* tidak diartikan sebagai kegiatan individual tetapi kegiatan kolektif atau kelompok yang dilaksanakan oleh atau melalui organisasi atau lembaga. Kegiatan ini termasuk dalam penggalangan, pengelolaan dan pendayagunaan dana sosial dari masyarakat untuk kepentingan bersama.

### **1.5.2 Semangat Philanthropy**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), semangat (*spirit*) diartikan sebagai roh kehidupan yang menjiwai segala makhluk, baik hidup maupun mati yang menurut kepercayaan orang dulu dapat memberi kekuatan. Semangat juga dapat diartikan sebagai perasan hati, nafsu kemauan, gairah bekerja, dan berjuang.

Seperti yang dijelaskan Weber ( dalam Damsar, 2015:125-126) pada bukunya *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism* menjelaskan bahwa semangat kapitalisme dimaksudkan dengan keberhasilan orang dalam melakukan aktivitas kehidupannya seperti ekonomi dan politik yang dilandasi oleh disiplin dan bersahaja. Dalam perspektif tersebut, orang melakukan pekerjaan semaksimal

mungkin dapat ia lakukan dalam berbagai dimensi (efektivitas, efisien, rasional, dan bertanggung jawab dalam menggunakan waktu, ruang, dan sumber daya).

Namun berbeda dengan semangat *philanthropy* yang datang dari konseptualisasi dari praktik memberi (*giving*), pelayanan (*services*), dan asosiasi (*association*) secara sukarela untuk membantu pihak lain yang membutuhkan sebagai ekspresi rasa cinta (Chaider dan Irfan, 2005:3). Maka dari itu, substansi dari semangat *philanthropy* adalah memberi dan membagi oleh orang yang berpunya kepada orang yang tidak berpunya.

### 1.5.3 Komunitas Sosial

Menurut Victor Turner (dalam Winangun, 1990:46), istilah komunitas berasal dari bahasa latin yaitu *communitas* yang diartikan sebagai persekutuan. Komunitas merupakan cara relasi sosial antar pribadi yang konkret dan langsung dalam kehidupan sehari-hari. Victor Turner membagi komunitas kedalam tiga jenis yaitu komunitas spontan atau eksistensial, komunitas normatif, dan komunitas ideologi (Winangun, 1990:48). Pertama, Komunitas spontan yaitu komunitas yang terbentuk karena spontanitas dan bersifat homogen dan bukan termasuk komunitas yang permanen karena komunitas ini merupakan fase momen. Kedua, komunitas normatif merupakan tahap lanjutan dari komunitas spontan, artinya norma diperlukan sebagai kontrol sosial untuk mencapai tujuan bersama, sedangkan yang ketiga yakni komunitas ideologi yakni label dimana orang-orang akan mudah menempatkan komunitas tersebut ditengah masyarakat. Ciri-ciri komunitas menurut Turner yaitu tidak terbedakan, equalitarian, langsung ada, non rasional, dan eksistensial.

#### 1. Tidak Terbedakan

Artinya Komunitas dapat digambarkan pada hubungan sosial yang dekat dan hangat sehingga dalam komunitas dapat ditemukan ciri tidak terbedakan. Memang didalam masyarakat terdapat perbedaan pada tiap individu yang disebabkan adanya struktur sosial, misalnya terdapat perbedaan dari tingkat pendidikan dan pekerjaan. Namun, dalam komunitas, perbedaan tersebut tidak ada bahkan perbedaan menjadi relatif.

#### 2. Equalitarian

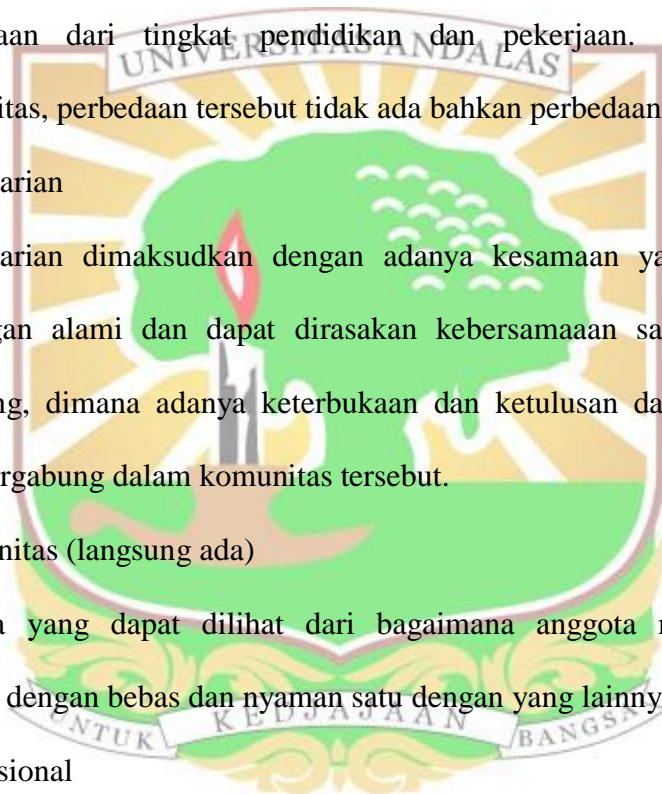
Equalitarian dimaksudkan dengan adanya kesamaan yang membentuk hubungan alami dan dapat dirasakan kebersamaan saat berhubungan langsung, dimana adanya keterbukaan dan ketulusan dari para anggota yang tergabung dalam komunitas tersebut.

#### 3. Spontanitas (langsung ada)

Artinya yang dapat dilihat dari bagaimana anggota mengungkapkan dirinya dengan bebas dan nyaman satu dengan yang lainnya.

#### 4. Non rasional

Adalah hubungan yang bersifat pribadi dimana adanya dominan fungsi perasaan dan intuisi. Dalam komunitas tersebut lebih baik melakukan suatu hal secara bersama-sama dibandingkan sendirian meskipun keuntungan yang didapat lebih besar jika hal tersebut dilakukan sendirian.



## 5. Eksistensial

Artinya adanya hubungan antara pribadi yang menyangkut eksistensi manusia. Dimana pada ciri ini, komunitas memikirkan dan bertindak untuk bagaimana untuk terus ada di tengah masyarakat.

Dalam konsep Victor Turner diatas telah terpenuhinya kriteria komunitas sosial dalam Warung Ikhlas Dunsanak dimana nilai-nilai seperti kepercayaan dan solidaritas sangat kental.

**Tabel 1.3**  
**Warung Ikhlas Dunsanak Sebagai Komunitas Sosial**

No	Indikator Ciri Komunitas	Pengertian	Warung Ikhlas Dunsanak
1	Tidak Terbedakan	Tidak ada perbedaan dalam komunitas	Semuanya berkeinginan yang sama yakni berbuat baik
2	Equalitarian	Adanya kesamaan	Memiliki hubungan yang erat dan sepenanggungan
3	Langsung ada	Ungkapan diri secara nyaman tanpa dibuat-buat	Adanya kesamaan tujuan dan solidaritas yang kuat
4	Non rasional	Dominan fungsi perasaan dan intuisi	Adanya nilai kebersamaan dan kekompakan
5	Eksistensial	Hubungan antar pribadi yang menyangkut eksistensi manusia	Anggota saling kompak dan peduli untuk keberlangsungan komunitasnya

Sumber: Analisis Peneliti, 2018

### 1.5.4 Tinjauan Sosiologis

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi secara etimologi berasal dari kata “*phenomenon*” yang berarti realitas yang tampak, dan “*logos*” yang berarti ilmu. Sehingga secara tujuan utama fenomenologi adalah mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam

kesadaran, pikiran dan dalam tindakan, seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estetis.

Fenomenologi mencoba mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep-konsep penting, dalam kerangka intersubjektivitas. Intersubjektivitas pemahaman kita mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain. Walaupun makna yang kita ciptakan dapat ditelusuri dalam tindakan, karya, dan aktivitas yang dilakukan, tetap saja ada peran orang lain didalamnya (Kuswarno, 2009:2).

Konsep *intersubjektif* mengacu pada suatu kenyataan bahwa kelompok-kelompok sosial saling menginterpretasikan tindakannya masing-masing dan pengalaman mereka, juga diperoleh melalui cara yang sama seperti yang dialami dalam interaksi secara individual. Faktor saling memahami satu sama lain, baik antar individu maupun antar kelompok ini diperlukan untuk terciptanya kerja sama di hampir semua organisasi sosial (Sobur, 2013:54-55). Jadi pada dasarnya *intersubjektif* ini berawal dari segala fenomena yang ada di masyarakat, lalu berangkat dari fenomena tersebut seorang individu mulai memaknai sebuah realita yang terjadi dimana pemaknaan fenomena yang ada ini diperoleh dari sebuah interaksi, lalu dari interaksi tersebut mulailah ada terlihat kesamaan atau pengelompokan pemaknaan dari fenomena yang terjadi itulah yang disebut sebagai *intersubjektifitas*.

Selain itu, penelitian fenomenologi berusaha untuk memahami makna dari berbagai peristiwa dan interaksi manusia didalam situasinya yang khusus.



Menurut Bogdan & Biklen (dalam Sutopo, 2002:27) menjelaskan bahwa pendekatan fenomenologis menekankan pada aspek subjektif dari perilaku manusia untuk dapat memahami bagaimana dan apa saja makna yang dibentuk dari berbagai peristiwa dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun empat pokok dari fenomenologi antara lain:

1. Perhatian terhadap aktor.

Persoalan dasar ini menyangkut metodologi. Bagaimana caranya untuk mendapatkan data tentang tindakan sosial itu subyektif mungkin. Penggunaan metode ini dimaksudkan pula untuk mengurangi pengaruh subyektivitas yang menjadi sumber penyimpangan, bias dan ketidaktepatan informasi.

2. Pusat perhatian kepada kenyataan yang penting atau yang pokok dan kepada sikap yang wajar atau alamiah (*natural attitude*).

Alasannya adalah bahwa tidak keseluruhan gejala kehidupan sosial mampu diamati. Karena itu perhatian harus dipusatkan kepada gejala yang penting dari tindakan manusia sehari-hari dan terhadap sikap yang wajar.

3. Memusatkan perhatian kepada masalah makro.

Maksudnya dengan mempelajari proses pembentukan dan pemeliharaan hubungan sosial pada tingkat interaksi tatap muka untuk memahaminya dalam hubungannya dengan situasi tertentu.

4. Memperhatikan pertumbuhan, perubahan dan proses tindakan.

Berusaha memahami bagaimana keteraturan dalam masyarakat diciptakan dan dipelihara dalam pergaulan sehari-hari. Norma-norma dan aturan-

aturan yang mengendalikan tindakan manusia dan yang memantapkan struktur sosial dinilai sebagai hasil interpretasi si aktor terhadap kejadian-kejadian yang dialaminya.

Alfred Schutz melihat fenomenologi bahwa sosiologi harus memahami bagaimana aktor sosial menggunakan *common sense* untuk memahami perbedaan dasar antara rasionalitas sehari-hari dan rasionalitas ilmiah. Bagi Schutz, tugas fenomenologi adalah menghubungkan antar pengetahuan ilmiah dengan pengalaman sehari-hari, dan kegiatan dimana pengalaman dan pengetahuan itu berasal. Hubungan antar makna pun diorganisasi melalui proses yang disebut dengan *Stock Of Knowledge*. *Stock of Knowledge* yang digunakan aktor menjadi bagian pengetahuan yang tidak disadari untuk mengetahui bagaimana orang menandai makna dalam lingkungannya.

Motif menurut Schutz merujuk pada alasan seseorang melakukan sesuatu. Schutz membedakan dua tipe motif, yakni:

1. *Because of Motive*

Merupakan faktor yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan tertentu dimana tindakan seseorang tidak muncul begitu saja, melainkan melalui proses yang panjang untuk dievaluasi dan mempertimbangkan kondisi sosial, ekonomi, budaya, dan norma etika agama atas dasar tingkat kemampuan pemahaman diri sendiri sebelum tindakan tersebut dilakukan (Wirawan, 2013:134). *Because of Motive* merujuk pada masa lalu yang artinya tindakan dilakukan oleh seseorang memiliki alasan yang terdapat pada masa lalu sehingga

Schutz mengatakan bahwa pengalaman dimasa lalu ini membuat manusia dianggap sebagai makhluk pra empiris, dimana pengalaman dianggap sebagai keberadaan individu sebelum fenomena tersebut dilakukan.

## 2. *In Order to Motive*

Motif ini berkaitan dengan alasan seseorang melakukan suatu tindakan sebagai usahanya menciptakan situasi dan kondisi yang diharapkan di masa yang akan datang. Tindakan yang dilakukan tersebut merupakan tindakan yang subjektif yang memiliki tujuan dan keberadaannya tidak terlepas dari intersubjektifitas. Dengan kata lain adanya tindakan yang merujuk ke masa yang akan datang atau tujuan yang akan dicapai.

### 1.5.5 Penelitian Relevan

Dari hasil penelusuran terhadap hasil penelitian, ditemukan judul-judul yang relevan dengan penelitian ini. **Pertama** karya yang ditulis oleh Putra (2008) dengan judul *Strategi Penggalangan dan Penyaluran Dana Philanthropy Oleh Lembaga Swadaya Masyarakat di Sumatera Barat (Studi pada Lembaga Swadaya Masyarakat Kabisat Indonesia)*. Penelitian ini bertujuan untuk melihat strategi penggalangan dana philanthropy oleh LSM Kabisat Indonesia.

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa sebelum melakukan penggalangan dana sosial, LSM Kabisat Indonesia terlebih dahulu menggunakan pencitraan yang baik LSM di masyarakat dengan memakai prinsip transparansi publik mereka membenahi organisasi secara baik dan professional. Setelah kepercayaan

dari masyarakat tercipta maka hubungan kerjasama untuk aktifitas pemberdayaan masyarakat dapat dilaksanakan dengan baik dan transparan.


Selanjutnya judul **kedua** dari Futaqi (2014) yang berjudul *Filantropi Pendidikan Berbasis Islam (Manajemen Pembiayaan Mutu Rumah Pintar BAZNAS “Pijoengan” Bantul)*. Penelitian ini bertujuan untuk melihat sisi filantropi pendidikan berbasis islam dalam manajemen pembiayaan rumah BAZNAS “Pijoengan” di Bantul. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pelaksanaannya, sasaran penerima layanan Rumah Pintar ini adalah kaum dhuafa yang berorientasi program pendidikannya untuk peningkatan kualitas sumber daya manusia yang diharapkan bagi kesejahteraan mereka.

Pembiayaan di Rumah Pintar BAZNAS ini dari tahun ke tahun mengalami peningkatan dan peningkatan tersebut disebabkan oleh semakin meningkatnya kebutuhan layanan yang diminta oleh penerima layanan (mustahik). Sedangkan manajemen pembiayaan di Rumah Pintar BAZNAS ini dilakukan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, pengendalian (monitoring dan evaluasi). Selain itu, biaya yang selalu digunakan untuk menunjang peningkatan mutu layanan yang diberikan. Mutu terlihat dari keberadaannya bisa memberikan layanan setiap hari tanpa hari libur, prestasi yang diraih dari Rumah Pintar, bukti berupa sertifikat pelatihan.

**Ketiga**, karya yang berjudul *Strategi Fundraising Filantropi Islam: Pengalaman Dompot Dhuafa Yogyakarta* oleh Hikmawati (2015). Penelitian ini ingin melihat strategi *fundraising* filantropi Dompot Dhuafa Jogja.



Hasil temuannya menunjukkan terdapat empat aspek strategi fundraising dalam dompet dhuafa Yogyakarta, yaitu identifikasi calon donator, penggunaan metode *fundraising*, pengelolaan dan penjagaan donator, serta monitoring dan evaluasi strategi *fundraising*. Selain itu pada penelitian ini juga melihat bagaimana peluang dan tantangan Dompet Dhuafa Jogja dalam strategi *fundraising* dana filantropi tersebut serta dampak *fundraising* filantropi islam itu sendiri bagi Dompet Dhuafa Jogja.



**Keempat**, karya yang berjudul *Kedermawanan Sosial Melalui Desa Binaan Oleh Komunitas Mahasiswa (Komunitas Rock N Roll Forever)* oleh Patricia (2016). Penelitian ini berfokus pada kedermawanan sosial oleh komunitas mahasiswa dimana didalamnya akan dibahas mengenai nilai moral dan sukarela yang menjadi dasar dilakukannya kegiatan ini. Komunitas Rock n Roll Forever melakukan berbagai kegiatan lainnya untuk membantu warga Kampung Cikubang dari aspek lain. Seperti, mengadakan permainan edukasi dan mengajarkan pola hidup bersih pada siswa sekolah dasar, memberikan sembako dan pakaian layak pakai, serta mengadakan sensus penduduk untuk membantu pengadministrasian. Adapun dari setiap kegiatan ini, turut dibantu warga setempat yang secara sukarela mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh komunitas. Penelitian tersebut dibahas dengan konsep pertukaran.

Sedangkan yang **kelima** adalah karya dari Prasetya (2015) yang berjudul *Motif Perilaku Berbagi dalam Komunitas 'Berbagi Nasi Solo' di Kota Surakarta*. Penelitian ini bertujuan untuk melihat apa saja motif anggota dari komunitas untuk melakukan kegiatan komunitas berbagi nasi tersebut. Hasilnya terdapat



motif panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage*), antara lain peduli terhadap sesama, menjalin keakraban, mengikuti perintah agama, mencari jodoh, mengisi waktu luang, dan ingin berkumpul antar sesama anggota.

Dari beberapa penelitian yang dijelaskan diatas, belum ada peneliti yang melakukan penelitian mengenai philanthropy yang terdapat dalam Warung Ikhlas Dunsanak. Selain itu, penelitian ini lebih memfokuskan kepada bagaimana philanthropy menjadi bagian dari keberlangsungan kegiatan komunitas Warung Ikhlas Dunsanak yang menjual nasi dua ribu rupiah.



**Tabel 1.4**  
**Perbandingan Penelitian Relevan**

No	Nama/Tahun	Judul	Perbedaan
1	<b>Ikhsan Muharma Putra</b> , Universitas Andalas 2008.	<i>Strategi Penggalangan dan Penyaluran Dana Philanthropy Oleh Lembaga Swadaya Masyarakat di Sumatera Barat (Studi pada Lembaga Swadaya Masyarakat Kabisat Indonesia)</i>	Fokus pembahasan pada strategi serta proses penggalangan dana philanthropy.
2	<b>Sauqi Futaqi</b> , Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga 2014.	<i>Filantropi Pendidikan Berbasis Islam (Manajemen Pembiayaan Mutu Rumah Pintar BAZNAS "Pijoengan" Bantul)</i>	Fokus pembahasan pada philanthropy pendidikan berbasis ISLAM.
3	<b>Hanifah Hikmawati</b> , Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2015.	<i>Strategi Fundraising Filantropi Islam: Pengalaman Dompok Dhuafa Yogyakarta</i>	Pembahasan pada strategi fundraising pada philanthropy Dompok Dhuafa.
4	<b>Tiara Patricia</b> , Universitas Negeri Jakarta. 2016.	<i>Kedermawanan Sosial Melalui Desa Binaan Oleh Komunitas Mahasiswa (Komunitas Rock N Roll Forever)</i>	Membahas philanthropy dalam komunitas RockNRoll dan fokus pada kegiatan Desa Binaan yang menjadi wujud konkret dari philanthropynya melalui teori pertukaran
5	<b>Nosima Ady Prasetya</b> , Universitas Sebelas Maret. 2015.	<i>Motif Perilaku Berbagi dalam Komunitas 'Berbagi Nasi Solo' di Kota Surakarta.</i>	Fokus pada motif <i>front stage</i> dan <i>back stage</i> dari anggota komunitas kegiatan berbagi nasi
6	<b>Ulfa Sevia Azni</b> , Universitas Andalas, 2019.	<i>Semangat Philanthropy dalam Komunitas Sosial Warung Ikhlas Dunsanak di Kota Padang</i>	Membahas kegiatan yang dilakukan oleh Warung Ikhlas Dunsanak serta alasan yang melatarbelakangi semangat philanthropy melalui fenomenologi

Sumber: Analisis Peneliti, 2018

## 1.6 Metode Penelitian

### 1.6.1 Pendekatan dan Tipe Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam metode penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif yaitu metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) serta perbuatan manusia dan peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh tersebut dan dengan demikian tidak menganalisis angka, bukan menganalisis angka-angka (Afrizal, 2014:13).

Pendekatan kualitatif dipilih karena metode penelitian kualitatif berguna untuk mengungkapkan bagaimana penjelasan mengenai semangat *philanthropy* yang terdapat dalam *Warung Ikhlas Dunsanak*. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk lebih memahami dan menganalisis fenomena dan realitas sosial mengenai semangat *philanthropy* pada *Warung Ikhlas Dunsanak* tersebut.

Sementara itu, tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe penelitian deskriptif. Tipe penelitian deskriptif berusaha untuk menggambarkan dan menjelaskan secara terperinci mengenai masalah yang diteliti yaitu bagaimana bentuk kegiatan *philanthropy* serta alasan yang melatarbelakangi semangat *philanthropy* dalam *Warung Ikhlas Dunsanak*. Dalam melakukan penelitian dengan menggunakan tipe penelitian deskriptif ini, peneliti mencoba melihat, mendengar, dan mencatat selengkap dan seobyektif mungkin mengenai fakta dan pengalaman yang dialami serta dilihat oleh peneliti.

Alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dan tipe deskriptif karena dapat mengungkapkan proses kejadian secara mendetail, sehingga dapat diketahui bagaimana semangat *philanthropy* yang terdapat pada *Warung Ikhlas Dunsanak* ini yang berupa kegiatan serta alasan yang melarbelakanginya.

### **1.6.2 Informan Penelitian**

Menurut Moleong (2004:132), informan penelitian adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Informan tentunya mempunyai banyak pengalaman tentang penelitian. Informan berkewajiban secara sukarela menjadi anggota tim penelitian walaupun hanya bersifat informal. Ia merupakan anggota tim yang dengan kebaikannya dan kesuka-relaannya memberikan pandangan dari segi orang-dalam tentang nilai-nilai, sikap, bangunan, proses, dan kebudayaan yang menjadi latar penelitian tersebut.

Sedangkan menurut Afrizal (2014:139), informan penelitian yaitu orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya maupun orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti atau pewawancara mendalam. Informan tentu berbeda dengan responden. Informan adalah orang-orang yang akan memberikan informasi baik tentang dirinya maupun orang lain atas suatu kejadian, sedangkan responden adalah orang-orang yang hanya menjawab pertanyaan-pertanyaan pewawancara, bukan memberikan informasi atau keterangan.

Penelitian ini menggunakan teknik pemilihan informan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yakni dengan cara mencari informan-informan yang

sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan oleh penulis. Menurut Afrizal (2014:140) kegunaan teknik ini sebagai mekanisme disengaja yang berarti sebelum melakukan penelitian para peneliti menetapkan kriteria tertentu yang mesti dipenuhi oleh orang yang akan dijadikan sumber informasi. Selain itu dengan menggunakan mekanisme *purposive sampling*, maka penulis memedomani pencarian informan penelitian berdasarkan kriteria pencarian yang telah ditemukan. Hal tersebut bertujuan agar kegiatan penelitian tetap terfokus terhadap bidang kajian penelitian agar data yang dikemukakan menjadi tidak bias.





**Tabel 1.5**  
**Informan Penelitian**

No	Nama	Pekerjaan	Umur	Kriteria	Ket
1	Budi Rudianto	Dosen	47	Pemilik dan Pembina Warung Ikhlas Dunsanak serta PPN	Pelaku
2	Doni Mardianto	PPN/ Relawan WID	38	Ketua Umum PPN/ Relawan WID	Pelaku
3	M. Yahid Iman	Wiraswasta	34	Donatur Warung Ikhlas	Pelaku
4	Ade Nusyirwan	Owner Zanzi Tour/ Marketing Intr. RS Malaysia	43	Donatur Warung Ikhlas	Pelaku
5	Rahman Satria	Pensiunan Klinik/ Petani	49	Donatur Warung Ikhlas	Pelaku
6	Sainir	Wiraswasta	73	Donatur Warung Ikhlas	Pelaku
7	H	Notaris	49	Donatur Warung Ikhlas	Pelaku
8	VC	Ibu Rumah Tangga/ Wiraswasta	43	Donatur Warung Ikhlas	Pelaku
9	Rinto Arioni	Relawan WID	34	Relawan WID	Pelaku
10	Akhirman	Relawan WID	43	Relawan WID	Pelaku
11	Lyra	Relawan WID	35	Relawan WID	Pelaku
12	Ratna Jumita	Relawan WID	22	Relawan WID	Pelaku
13	Kaya Febriani	Ibu Rumah Tangga/ Buruh TPA Aia Dingin	37	Masyarakat Sasaran WID	Pengamat
14	Nina Irvana	Ibu Rumah Tangga	33	Masyarakat Sasaran WID	Pengamat
15	Darmaini (Elok)	Ibu Rumah Tangga	50	Masyarakat Sasaran WID	Pengamat
16	Martini	Ibu Rumah Tangga	61	Masyarakat Sasaran WID	Pengamat

Sumber: Data Primer, 2018.

### 1.6.3 Data yang Diambil

Dalam penelitian untuk mendapatkan data atau informasi yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder.

#### 1. Data Primer

Data primer merupakan data atau informasi yang didapatkan langsung dari informan penelitian di lapangan. Data primer didapatkan dengan menggunakan metode wawancara secara mendalam dan teknik observasi (Moleong, 2004:155). Dengan menggunakan teknik wawancara, peneliti mendapatkan data dan informasi-informasi penting yang sesuai dengan tujuan penelitian. Pada penelitian ini, data primer terkait dengan kegiatan serta alasan yang melatarbelakangi semangat *philanthropy* dalam kegiatan komunitas *Warung Ikhlas Dunsanak* tersebut.

#### 2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data tambahan yang diperoleh melalui studi kepustakaan yaitu dengan pengumpulan data yang bersifat teori yang berupa pembahasan tentang bahan tertulis, literatur, hasil penelitian, dan *website* (Moleong 2004:159). Data sekunder tersebut digunakan dalam penelitian ini yaitu berasal dari media cetak dan elektronik serta juga dilengkapi dengan data-data yang diperoleh dari artikel-artikel maupun jurnal serta hasil penelitian-penelitian yang sebelumnya yang tentu mempunyai kaitan dengan penelitian ini. Data sekunder berupa dokumen-dokumen Warung Ikhlas seperti laporan keuangan harian, bulanan dan tahunan. Selain itu juga berita-berita yang memuat Warung Ikhlas Dunsanak di media cetak.

#### 1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara mendalam.

##### 1. Wawancara Mendalam

Wawancara adalah pertemuan langsung dengan informan penelitian serta mengumpulkan informasi dari hasil percakapan dengan informan. Menurut Lincoln dan Guba seperti yang dikutip oleh Moleong (2004:135) maksud wawancara adalah mengkonstruksikan mengenai orang, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain.

Wawancara mendalam adalah sebuah wawancara tidak berstruktur antara pewawancara dengan informan yang dilakukan berulang-ulang kali. Dengan berinteraksi dan menggali secara mendalam diharapkan dapat menjelaskan fakta-fakta yang terdapat pada proses penelitian. Pertemuan tersebut tidak dilakukan dalam sekali pertemuan, tapi dilakukan berulang-ulang agar dapat menghasilkan informasi yang lebih baik.

Dalam hal ini wawancara akan dilakukan kepada informan terkait kegiatan Warung Ikhlas Dunsanak, alasan-alasan yang melatarbelakangi untuk bergabung dengan Warung Ikhlas Dunsanak serta terkait dengan manfaat yang dirasakan oleh masyarakat sasaran Warung Ikhlas Dunsanak. Adapun yang diwawancara adalah Budi Rudianto selaku pemilik Warung Ikhlas Dunsanak, empat relawan Warung Ikhlas, tujuh donatur tetap, dan empat masyarakat sasaran. Wawancara dilaksanakan dari bulan Oktober hingga Desember 2018. Kesulitan yang dialami

peneliti saat wawancara adalah informan seperti masyarakat sasaran, seperti pertanyaan dari peneliti relatif hampir sama semua jawabannya.

## 2. Observasi

Observasi merupakan suatu aktivitas penelitian dalam rangka mengumpulkan data yang berkaitan dengan masalah penelitian melalui proses pengamatan langsung di lapangan. Observasi merupakan pengamatan secara langsung pada objek yang diteliti dengan menggunakan panca indra. Dengan observasi kita dapat melihat, mendengar dan merasakan apa yang sebenarnya terjadi. Teknik observasi bertujuan untuk mendapatkan data yang dapat menjelaskan atau menjawab permasalahan penelitian.

Alasan peneliti memilih teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam serta observasi adalah karena bisa menentukan, mengetahui, dan menggali lebih dalam mengenai informasi semangat philanthropy yang ada dalam Warung Ikhlas Dunsanak. Dalam hal ini yang akan dilakukan pengamatan adalah bagaimana proses kegiatan Warung Ikhlas dimulai dari memasak hingga mendistribusikan nasi kepada target sasaran di lapangan.

Observasi dilakukan sejak turun lapangan pada bulan Oktober hingga Desember 2018, adapun lokasinya di Rumah Budi Rudianto sebagai tempat awal proses memasak, TPA Lubuk Minturun, Pantai Pasir Jambak, Padang Sarai, Pasar Lalang, Lapai, serta Masjid Nurul Islam Lolong, Masjid Darul Ishlah Limau Manis, Masjid Baitur Ridho Koto Tengah, dan Masjid Syukur Jondul Rawang sebagai tempat sasaran Warung Ikhlas Dunsanak.

### 1.6.5 Proses Penelitian

Penelitian ini sudah dimulai pada tanggal awal Oktober 2018, setelah sebelumnya peneliti sudah melakukan pendekatan secara informal pada Warung Ikhlas Dunsanak. Pendekatan yang sudah cukup lama bahkan sebelum peneliti mengajukan *Term Of Reference* mempermudah peneliti untuk mendapatkan keterangan dan data yang dibutuhkan untuk melakukan penelitian. Saat melakukan penelitian, peneliti sedikit banyak sudah mengetahui beberapa hal yang menyangkut permasalahan penelitian dan hal-hal yang dibutuhkan untuk penelitian.

Pada bulan Oktober 2018, peneliti sudah mulai turun lapangan dengan mengikuti kegiatan Warung Ikhlas Dunsanak ke titik lokasi yang sudah ditentukan, seperti Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Aia Dingin, kampung nelayan Pasir Jambak, Pasar Lalang Belimbing, Padang Sarai Lubuk Buaya, Lapai, serta mesjid-mesjid Sholat Jumat. Selanjutnya peneliti mewawancarai informan yang sudah ditetapkan dengan mengetahui identitas informan terlebih dahulu. Informasi tersebut peneliti peroleh dari data yang ada pada Warung Ikhlas tersebut. Atas bantuan dari pengelola Warung Ikhlas, peneliti dapat dengan mudah untuk menghubungi informan.

Pada bulan November juga peneliti sudah mulai menulis Bab II mengenai deskripsi lokasi penelitian. Selanjutnya peneliti juga sudah memulai tahapan wawancara dengan informan yang berpedoman pada pedoman wawancara. Pedoman wawancara tersebut dirancang untuk mengontrol topik pembicaraan agar wawancara dapat berlangsung sebagaimana mestinya.



Proses penulisan dan analisis data terus dilakukan setelah melakukan wawancara dan penambahan data-data baru. Teknik triangulasi juga sudah peneliti lakukan untuk meyakinkan keterangan dari informan sehingga tingkat kesalahan data dapat diminimalisir. Pengambilan data dan wawancara dihentikan apabila data sudah jenuh dan analisis atau interpretasi data sudah bisa dilaksanakan mulai dari Akhir November hingga awal bulan Desember 2018.

#### **1.6.6 Unit Analisis**

Dalam riset ilmu sosial, hal yang penting adalah menentukan suatu yang berkaitan dengan apa atau siapa yang dipelajari. Persoalan tersebut bukan menyangkut topik riset, tetapi apa yang disebut dengan unit analisis. Dari unit analisis itulah data diperoleh, kepada siapa atau apa, tentang apa, proses pengumpulan data nantinya akan diarahkan. Unit analisis dalam suatu penelitian berguna untuk memfokuskan kajian dalam penelitian yang dilakukan atau dengan pengertian lain objek yang diteliti ditentukan dengan kriterianya sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Unit analisis juga berguna untuk memfokuskan kajian dalam penelitian yang dilakukan atau menentukan kriteria dari objek yang diteliti dari permasalahan dan tujuan penelitian. Unit analisis dapat berupa individu, masyarakat, lembaga (keluarga, perusahaan, organisasi, negara dan komunitas).

Unit analisis dalam rencana penelitian ini adalah individu, yaitu orang-orang yang terlibat dalam kegiatan Warung Ikhlas Dunsanak seperti pemilik, donatur, relawan hingga masyarakat yang menjadi sasaran *philanthropy* dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang jelas.

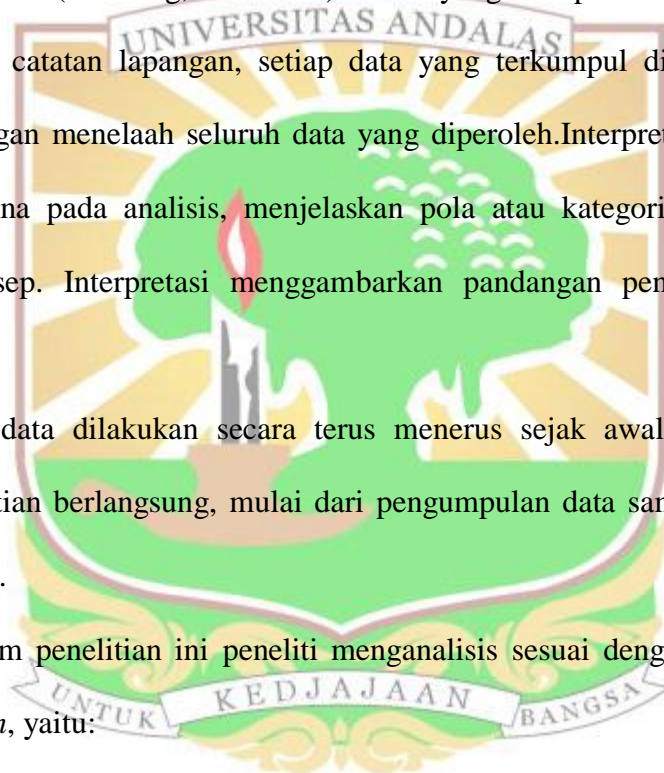
### 1.6.7 Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses penyusunan data, supaya data mudah dibaca dan ditafsirkan oleh peneliti. Analisis data adalah proses pengorganisasian data yang terdiri dari catatan lapangan, hasil rekaman dan foto dengan cara mengumpulkan, mengurutkan, mengelompokkan serta mengkategorikan data kedalam pola, kategori, dan satuan dasar, sehingga mudah diinterpretasikan dan mudah dipahami (Moleong, 2004:103). Data yang didapat dilapangan dicatat dalam bentuk catatan lapangan, setiap data yang terkumpul dicatat kemudian dianalisis dengan menelaah seluruh data yang diperoleh. Interpretasi data artinya memberi makna pada analisis, menjelaskan pola atau kategori dan hubungan berbagai konsep. Interpretasi menggambarkan pandangan peneliti selama di lapangan.

Analisis data dilakukan secara terus menerus sejak awal penelitian dan selama penelitian berlangsung, mulai dari pengumpulan data sampai pada tahap penulisan data.

Data dalam penelitian ini peneliti menganalisis sesuai dengan model *Miles dan Huberman*, yaitu:

1. Kodifikasi Data, yaitu peneliti menulis ulang catatan lapangan yang dibuat ketika melakukan wawancara kepada informan. Kemudian catatan lapangan tersebut diberikan kode atau tanda untuk informasi yang penting. Sehingga peneliti menemukan mana informasi yang penting dan tidak penting. Informasi yang penting yaitu informasi yang berkaitan dengan topik penelitian, sedangkan data yang tidak penting berupa pernyataan



informan yang tidak berkaitan. Hasil dari kegiatan tahap pertama adalah diperolehnya tema-tema atau klasifikasi dari hasil penelitian. Tema-tema atau klasifikasi itu telah mengalami penanaman oleh peneliti.

2. Tahap penyajian data adalah sebuah tahap lanjutan analisis dimana peneliti menyajikan temuan penelitian berupa kategori atau pengelompokan. Pada penyajian data dapat menggunakan matrik atau diagram untuk menyajikan hasil penelitian yang merupakan hasil temuan penelitian.
3. Menarik kesimpulan atau verifikasi adalah suatu tahapan lanjutan dimana pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari temuan data. Ini adalah interpretasi penulis atas temuan dari suatu wawancara atau dokumen. Setelah kesimpulan diambil, peneliti kemudian mengecek lagi kesahihan interpretasi dengan cara mengecek ulang proses koding dan penyajian data untuk memastikan tidak ada kesalahan yang dilakukan (Afrizal, 2014: 174-180).

### 1.6.8 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dapat diartikan sebagai *setting* atau konteks sebuah penelitian. Tempat tersebut tidak selalu mengacu pada wilayah, tetapi juga kepada organisasi dan sejenisnya (Afrizal, 2014:128). Dalam penelitian ini lokasi penelitiannya adalah Warung Ikhlas Dunsanak, yang terdapat di Jalan Gunung Sago No.11 Gunung Pangilun, Kota Padang. Adapun alasannya karena *Warung Ikhlas Dunsanak* mempunyai konsep *philanthropy* yang unik dalam kegiatannya serta dapat dikatakan sebagai satu-satunya warung di Kota Padang yang menjual nasi bungkus dengan harga sangat murah yakni 2000 rupiah.

### 1.6.9 Defenisi Konsep

1. Semangat

Adalah perasaan hati, nafsu kemauan, gairah bekerja, dan berjuang.

2. Philanthropy/Kedermawanan Sosial

Adalah perpindahan sumber daya secara sukarela untuk tujuan sedekah, sosial, dan kemasyarakatan. *Philanthropy* juga biasa diistilahkan dengan Kedermawanan Sosial.

3. Komunitas Sosial

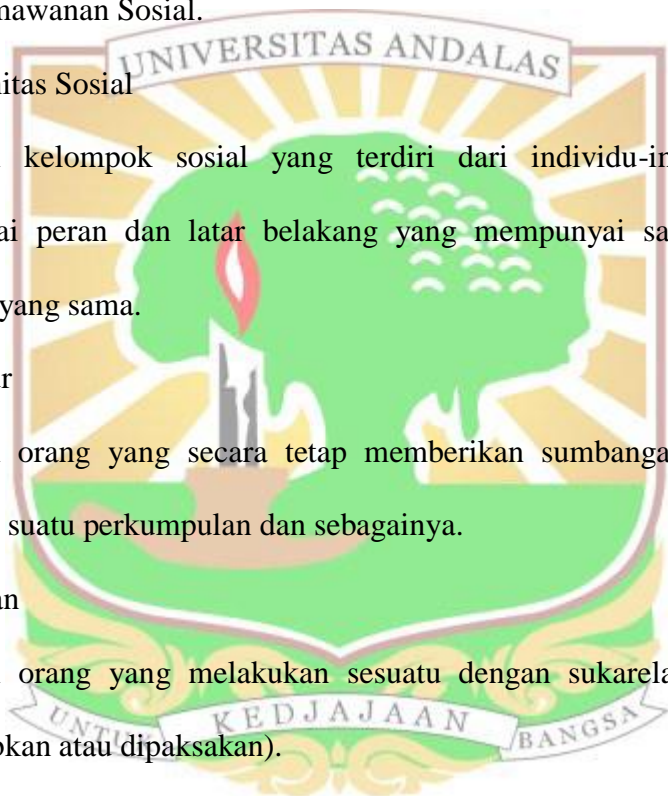
Adalah kelompok sosial yang terdiri dari individu-individu dengan berbagai peran dan latar belakang yang mempunyai satu interest dan values yang sama.

4. Donatur

Adalah orang yang secara tetap memberikan sumbangan berupa uang kepada suatu perkumpulan dan sebagainya.

5. Relawan

Adalah orang yang melakukan sesuatu dengan sukarela (tidak karena diwajibkan atau dipaksakan).



### 1.6.10 Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilakukan setelah seminar proposal pada bulan September 2018 dan langsung terjun kelapangan mencari data pada bulan Oktober 2018 serta penulisan langsung dilakukan setelah mendapatkan data di lapangan. Tahapan penulisan skripsi dan triangulasi data dilakukan pada bulan Oktober hingga Desember 2018. Ujian skripsi dilaksanakan pada bulan Februari. Rancangan

jadwal penelitian ini dibuat sebagai pedoman pelaksanaan dalam menulis karya ilmiah (skripsi) sesuai dengan tabel berikut.

**Tabel 1.6**  
**Jadwal Penelitian**

Nama Kegiatan	2018				2019	
	Sept	Okt	Nov	Des	Jan	Feb
Penelitian Lapangan						
Analisis Data						
Penulisan dan Bimbingan Skripsi						
Sidang Skripsi						

